

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan pendidikan menjadi topik yang selalu hangat dibicarakan dari masa ke masa karena pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan yang seirama dengan tuntutan zaman. Oleh sebab itu, penyelenggara proses pendidikan, baik pemerintah ataupun lembaga pendidikan senantiasa berupaya memberikan layanan pendidikan berkualitas agar bisa menghasilkan lulusan yang berkualitas dan relevan dengan pembangunan dan perubahan zaman.

Di era revolusi 4.0 saat ini bertepatan dengan Pandemi Covid-19, lembaga pendidikan, termasuk Madrasah, dituntut untuk bisa memanfaatkan kemajuan teknologi dalam pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik, serta sebagai bekal peserta didik menghadapi perubahan dan perkembangan teknologi, baik di dunia kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menteri Agama Republik Indonesia, Fachrul Razi pada rapat peningkatatan kualitas madrasah bersama jajaran Direktorat KSKK di Jakarta, Selasa (31/12/2019) menyatakan bahwa Madrasah harus mencetak generasi unggul dan dapat bersaing di dunia luar melalui bahasa dan Teknologi.¹

Namun demikian, upaya pemanfaatan TIK dalam dunia pendidikan menemukan berbagai permasalahan. Permasalahan yang muncul seiring dengan integrasi TIK dalam proses pembelajaran adalah faktor penguasaan TIK oleh para guru, ketersediaan sarana prasarana, ataupun kemampuan manajerial lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana TIK di lingkungan madrasah terkadang tidak bisa dimaksimalkan dengan baik dalam proses pembelajaran disebabkan lemahnya kemampuan manajerial madrasah dalam pemanfaatan TIK pada proses pembelajaran. Selain itu, menurut Maimun dan Fitri, dalam proses belajar mengajar

¹ Fathurrohman, *Menag Imbau Madrasah Cerak SDM Unggul dengan Bahasa dan Teknologi*, artikel daring yang diakses dari <http://muslimobsession.com/> pada tanggal 01/03/2020 jam 20.00 WIB.

di madrasah, strategi pembelajaran yang dikembangkan lebih banyak pada “*model warisan*” ketimbang *problem solving*, sehingga siswa lebih banyak meniru daripada melahirkan ide baru. Strategi pembelajaran yang demikian, lama kelamaan tidak tahan uji karena tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang semakin maju.²

Pada masa Pandemi Covid-19 sekolah dan madrasah tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara normal. Terdapat ratusan ribu sekolah ditutup untuk mencegah penyebaran, sekitar 68 juta siswa melakukan kegiatan belajar dari rumah, dan sekitar empat juta guru melakukan kegiatan mengajar jarak jauh.³ Madrasah dianjurkan tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka terlebih dahulu, sebelum kondisi kondusif serta memiliki izin dari kepala daerah setempat. Selama Covid-19 masih mewabah, seluruh lembaga pendidikan diinstruksikan melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan memanfaatkan teknologi pembelajaran daring, baik melalui aplikasi belajar mandiri seperti *edmodo*, *google classroom*, *zoom* atau aplikasi *e-learning* yang dikembangkan oleh pemerintah.

Akan tetapi, kebijakan untuk melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) memunculkan masalah baru di lapangan. Nadiem Anwar Makarim menyampaikan beberapa kendala yang timbul dalam pelaksanaan PJJ. Setidaknya ada tiga kendala yang muncul selama pelaksanaan PJJ, yaitu 1) guru mengalami kesulitan dalam mengelola PJJ yang masih terfokus dalam penuntasan kurikulum, 2) sebagian orang tua kesulitan dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah dengan optimal, 3) tidak semua peserta didik memiliki sarana yang memadai untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh secara *online*, dan 4) psikologi belajar peserta didik terganggu dengan meningkatnya rasa jenuh yang berpotensi menimbulkan gangguan pada kesehatan jiwa.⁴

² Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif Di Era Kompetitif* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 9.

³ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam taklimat media Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, di Jakarta, Jumat (07/08), diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/>.

⁴ Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim dalam taklimat media Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19.

Munculnya beberapa kendala di atas menyebabkan pemerintah merumuskan kebijakan baru dalam pelaksanaan pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19. Regulasi pemerintah tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak sepenuhnya diberlakukan di beberapa daerah. Daerah yang termasuk zona hijau dan kuning diperbolehkan untuk melaksanakan tatap muka meskipun dengan waktu yang terbatas dan protokol kesehatan.⁵ Inovasi yang dilakukan pihak Madrasah di wilayah zona hijau dan kuning adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning*, yaitu sistem pembelajaran yang memadukan antara luring (tatap muka) dan daring. Melalui pembelajaran *blended learning*, peserta didik dituntut untuk lebih aktif. Dengan keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, *blended learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu, adanya interaksi dalam model pembelajaran *blended learning* menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar.⁶

Horn dan Staker dalam Ahmad Fadillah menyebutkan bahwa ada empat model pembelajaran *blended learning* yang bisa dilaksanakan, yaitu 1) *Rotation Model*; siswa melaksanakan rotasi pembelajaran daring dan luring sesuai jadwal atau instruksi guru, 2) *Flex Model*; siswa memiliki kebebasan untuk menentukan jadwal belajar daring dan luring, 3) *A La Carte Model*; siswa melaksanakan pembelajaran luring dan daring di sekolah, dan 4) *Remote Model*; siswa melaksanakan pembelajaran luring di sekolah dan daring di rumah.⁷ Usman mengemukakan beberapa kelebihan dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, antara lain: 1) pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja; 2) proses pembelajaran menumbuhkan sikap mandiri pada diri peserta didik; 3)

⁵ Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Nomor OrIKB/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor HK.03.0 1 /Menkes I 363 I 2020, Nomor 440-842 Tahun 2020, Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

⁶ Usman, *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*, Jurnalisa, 04.1 (2018), 136–150.

⁷ Ahmad Fadillah, dkk., *Blended Learning Model During the Covid-19 Pandemic: Analysis of Student's' Mathematical Disposition*, JTAM No. 2 Vol. 4, (2020), 173-181.

pembelajaran lebih efektif dan efisien; 4) materi pembelajaran lebih mudah diakses oleh peserta didik; dan 5) pembelajaran lebih luwes dan tidak kaku.⁸

Lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran berbasis *blended learning* di masa pandemi saat ini bisa memanfaatkan kemajuan teknologi pembelajaran dengan baik, sehingga proses pendidikan bisa menghasilkan *output* yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman dan keadaan yang terjadi. Menurut Wang, ada tiga komponen kunci yang mempengaruhi efektivitas integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pengajaran dan pembelajaran, yaitu pedagogi, interaksi sosial dan teknologi. Namun, selain dari ketiga komponen tersebut kemampuan manajemen juga merupakan keterampilan yang penting diperlukan dalam rangka melaksanakan pembelajaran berbasis TIK.⁹

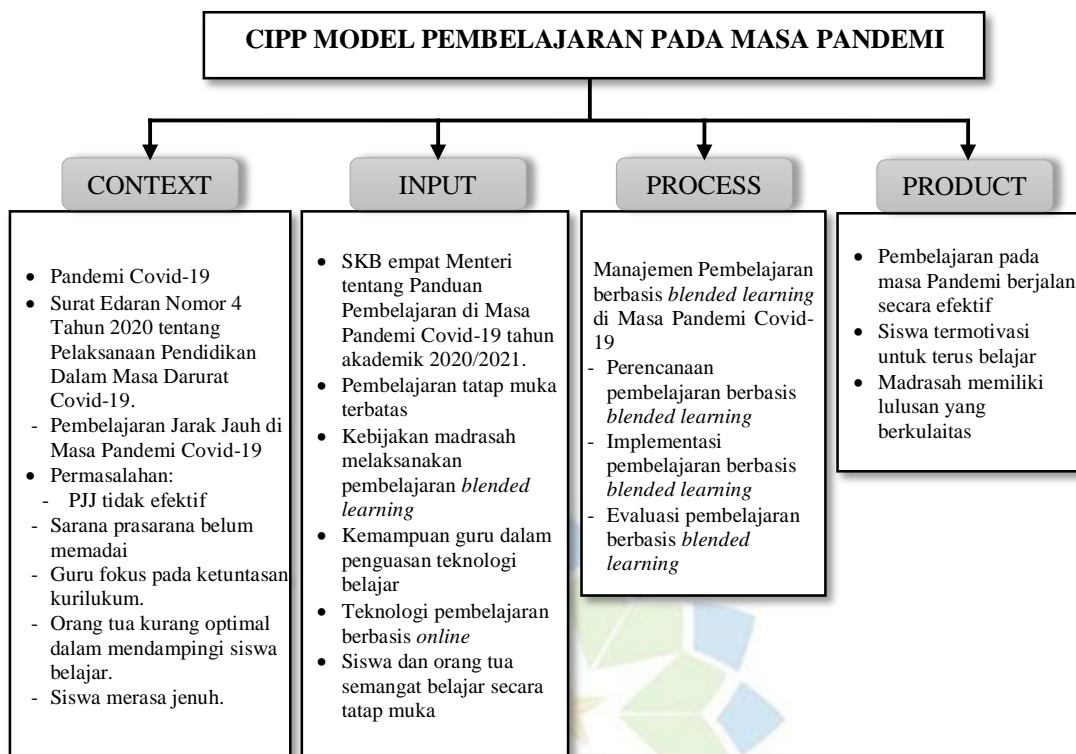
Manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* di masa Pandemi Covid-19 pada lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting karena yang menjadi *input*, proses, dan *output* adalah peserta didik. Manajemen pembelajaran peserta didik yang bermutu berkontribusi pada adanya *output* pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* di masa Pandemi Covid-19 perlu dioptimalisasikan agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler (mata pelajaran), tujuan institusional (lembaga/satuan pendidikan), dan tujuan pendidikan nasional.¹⁰

Kerangka problematika pembelajaran serta perlunya manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa Pandemi Covid-19 agar bisa menghasilkan pembelajaran yang efektif, bisa dilihat pada gambar berikut:

⁸ Usman, *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*, 136-150.

⁹ Qiyun Wang, *A Generic Model for Guiding the Integration of ICT into Teaching and Learning*, *Innovations in Education and Teaching International*, 45.4 (2008), 411-19.

¹⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik* (Jakarta: PT Indeks, 2014), 14



Gambar 1.1 CIPP Model untuk manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* pada masa Pandemi Covid-19

Menyadari urgensi manajemen pembelajaran berbasis *blended learning* di masa Pandemi Covid-19 serta tugas pokoknya dalam mencetak peserta didik yang berkualitas, seluruh madrasah senantiasa melakukan upaya dalam memberikan layanan terbaik kepada peserta didik, baik melalui program-program yang dilaksanakan madrasah ataupun layanan bimbingan peserta didik lainnya. Pembelajaran berbasis *blended learning* di masa Pandemi Covid-19 dimanfaatkan dalam dunia pendidikan sebagai upaya menciptakan layanan pendidikan yang lebih baik, baik dalam aspek sarana prasarana, proses pembelajaran peserta didik, peningkatan profesionalisme sumber daya manusia pendidik (guru) maupun lulusan yang berkualitas.

Di Provinsi Jawa Barat, salah satu kabupaten yang dikategorikan zona hijau adalah Kabupaten Pangandaran. Maka, berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Pangandaran, sejak awal September lembaga pendidikan di Kabupaten Pangandaran

diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka (luring) dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan.¹¹

Di antara madrasah yang telah menggunakan pembelajaran berbasis *blended learning* di Kabupaten Pangandaran ialah MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran. Kedua Madrasah Aliyah tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang bisa dijadikan barometer pelaksanaan proses pembelajaran masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pangandaran. Tahun ini, MAN 1 Pangandaran adalah Madrasah Aliyah yang ditunjuk menjadi Koordinator Kelompok Kerja Madrasah (KKM) Kabupaten Pangandaran. Sedangkan MAS YPP Jamanis Parigi adalah Madrasah Aliyah Swasta yang memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai alat bantu dalam proses layanan pendidikan kepada peserta didik, mulai dari pengabsenan berbasis *Faceprint*, pembelajaran berbasis TIK (KBM, penugasan, pengujian, dan evaluasi), dan berbagai program ekstrakurikuler atau keterampilan yang berkaitan dengan TIK. Salah satu inovasi berbasis TIK yang telah dilaksanakan oleh MAS YPP Jamanis sejak tahun 2018 adalah pengembangan aplikasi evaluasi pembelajaran berbasis komputer (*Computer Based-Test*).

MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis memiliki sarana TIK yang memadai dalam proses pembelajaran berbasis *blended learning*, seperti disediakannya laboratorium komputer sebagai tempat berkreasi peserta didik, serta jaringan internet untuk akses peserta didik mencari informasi digital. Selain itu, kedua Madrasah tersebut senantiasa melakukan upaya pengembangan layanan pendidikan yang relevan dengan perkembangan TIK. Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2851 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Tahun 2020, MAN 1 Pangandaran dan MAS YPP Jamanis merupakan madrasah yang termasuk Madrasah Plus Keterampilan yang menawarkan keahlian dalam bidang TIK.¹²

¹¹ Anonimous, *Sekolah di Pangandaran Bersiap Melaksanakan KBM Tatap Muka*, artikel daring yang diakses dari <https://jabar.idntimes.com/news/jabar/> pada tanggal 7 September 2020 jam 20.15 WIB.

¹² SK Dirjen Pendis Nomor 2851 Tahun 2020 tentang Penetapan Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Tahun 2020, 24.

Pemanfaatan TIK sebagai bahan baku pembelajaran berbasis *blended learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pangandaran tidak hanya pada Evaluasi Pembelajaran, namun juga pada proses pembelajaran yang lainnya, seperti membuat perencanaan, proses pembelajaran di kelas (menggunakan menggunakan aplikasi pembelajaran daring) dan dalam membuat penilaian yang dibuat guru atau Kelompok Kerja Madrasah (KKM). Selain itu, MAS YPP Jamanis Parigi juga memanfaatkan TIK pada kegiatan layanan pendidikan yang lain, seperti penerimaan siswa baru berbasis *online*, layanan informasi madrasah berbasis *website* madrasah¹³, serta kegiatan Ekstrakurikuler di bidang jurnalis berupa *Cyber Multimedia Jamanis* dengan channel Youtube “CM Jamanis TV”.

Dari hasil observasi di atas, penting sekali madrasah mengimbangi tuntutan dan perubahan zaman terutama di masa Pandemi Covid-19. Walaupun fakta di lapangan masih banyak madrasah yang masih fokus dengan budaya lamanya, kemudian sulit beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini diduga karena kesulitan dalam mengelola pembelajaran, terutama pembelajaran dengan memadukan pembelajaran daring dan luring (*blended learning*). Kendati demikian, MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pangandaran dirasa mampu menerapkan pembelajaran campuran dengan memanfaatkan teknologi dan informasi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19. Maka masalah ini penting untuk diteliti, sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini pada “**Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Di Masa Pandemi Covid-19 di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Pangandaran**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian (*reaseach question*) sebagai berikut:

¹³ Halaman *website* MAS YPP Jamanis Parigi adalah www.majamanisparigi.sch.id

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pngandaran Pada Masa Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pngandaran Pada Masa Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pngandaran Pada Masa Pandemi Covid-19?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pngandaran Pada Masa Pandemi Covid-19. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelaborasi:

1. Perencanaan pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pngandaran Pada Masa Pandemi Covid-19.
2. Implementasi pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pngandaran Pada Masa Pandemi Covid-19.
3. Evaluasi pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pngandaran Pada Masa Pandemi Covid-19.

D. kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi dua aspek, antara lain:

1. Aspek teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian epistemologis manajemen pendidikan Madrasah dalam mewujudkan Madrasah yang bermutu.

2. Aspek praktis

Signifikansi praktis penelitian ini antara lain: (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dalam rangka meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan Madrasah, (2) dapat dijadikan inspirasi bagi peneliti, pemikir, dan pemerhati pendidikan Islam, (3) hasil penelitian ini dapat menjadi khazanah keilmuan bagi almamater tercinta Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, (4) termotivasi untuk meningkatkan kembali mutu pendidikan madrasah, guna menghasilkan lulusan yang berdayaguna di masyarakat, sesuai dengan tujuan yang diharapkan, (5) meningkatkan kembali kualitas pembelajaran yang diperlihatkan dengan kualitas kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada tujuan pendidikan nasional, (6) meningkatkan manajemen pembelajaran di Madrasah sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa penelitian tentang manajemen pembelajaran yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian antara lain:

1. Penelitian tentang Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Memberikan Fleksibilitas Belajar Mengajar Melalui Metode *Blended learning* yang dilakukan oleh Fandianta dkk (2013). Hasil Penelitian menyebutkan metode *blended learning* memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar pada mahasiswa keperawatan. Metode ini sebaiknya diterapkan sebagai pelengkap pembelajaran konvensional.¹⁴
2. Penelitian tentang Pengembangan Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia yang dilakukan oleh Maria Dissriani, dkk (2018). Hasil penelitiannya menunjukkan skor rata-rata ahli media 3,52 atau baik, ahli materi 4,00 atau sangat baik, dan ahli desain pembelajaran 3,73 berarti baik. Dalam tahap uji coba kepada siswa hasil skor rata-rata untuk tahap *one to one*

¹⁴ Fandianta, dkk., *Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa Dengan Memberikan Fleksibilitas Belajar Melalui Metode Blended Learning*, Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia, 2.2 (2013), 1–8.

sebesar 3,09 pada tahap kelompok kecil sebesar 3,01 dan pada tahap kelompok besar sebesar 3,40. Simpulan penelitian bahwa pengembangan pembelajaran berbasis *blended learning* pada mata pelajaran etimologi multimedia baik dan layak digunakan.¹⁵

3. Penelitian tentang *Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan* yang dilakukan oleh Hasbullah (2014). Hasil Penelitiannya ialah Strategi *blended learning* dalam pembelajaran matematika memiliki 3 komponen yang dicampur menjadi satu bentuk pembelajaran. Komponen-komponen itu terdiri dari 1) *online learning*, 2) pembelajaran tatap muka, dan 3) belajar mandiri. Strategi *blended learning* tepat digunakan dalam pembelajaran matematika untuk pembelajaran masa depan mengingat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia sangat memadai.¹⁶
4. Penelitian tentang Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis *Blended learning* Pada Mahasiswa PGSD UNU Blitar (2019). Hasil penelitian menunjukkan hasil validasi ahli pembelajaran diperoleh nilai 90% uji coba kelompok kecil yang dilakukan di offering B Semester 1 PGSD UNU Blitar diperoleh persentase sebesar 85%. Hasil uji coba lapangan dari angket subjek ujicoba diperoleh nilai 90%, artinya produk yang dikembangkan berupa model PBL berbasis *Blended learning* dalam kualifikasi sangat valid/ layak, sehingga secara umum tidak perlu revisi.¹⁷
5. Penelitian tentang Pembelajaran Model *Blended Learning* yang dilakukan oleh Husni Idris (2011). Hasil penelitian menunjukkan kerjasama atau kolaborasi merupakan salah satu ciri penting pembelajaran masa depan yang lebih banyak mengedepankan kemampuan individual, namun kemampuan ini kemudian disinergikan untuk menghasilkan produk, karena produk masa depan, apalagi produk komputer baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang kompleks, diperlukan pendekatan

¹⁵ Maria Dissriany dan Vista Banggur, *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran Etimologi Multimedia*, Jurnal Teknologi Pendidikan, 20.2 (2018), 152–65.

¹⁶ Hasbullah, *Blended Learning, Trend Strategi Pembelajaran Matematika Masa Depan*, Jurnal Formatif, 4.1 (2014), 65–70.

¹⁷ Cindya Alfi dan Kistin Restu Perdana, *Pengembangan Model Pembelajaran PBL Berbasis Blended Learning pada Mahasiswa PGSD UNU Blitar*, BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual, 4.November 2019 (2020), 539–47.

- interdisipliner. Oleh karena itu produk mass depan adalah produk yang dihasilkan dari kegiatan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi harus menjadi bagian penting dalam pembelajaran berbasis blended learning. Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran tatap muka konvensional yang sernua pebelajar belajar di dalam kelas yang sama di bawah kontrol pengajar, dalam pembelajaran berbasis blended, maka pebelajar bekaerja secara mandiri dan berkolaborasi. Oleh karena itu, tagihan dalam pembelajaran ini akan berbeda dengan pembelajaran tatap muka.¹⁸
6. Penelitian tentang Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 Dengan *Blended Learning* yang dilakukan oleh Nanindya, dkk. (2018). Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran di kelas secara tatap muka (*face-to-face*) telah kehilangan daya tariknya di era 21 ini. Hal itu terjadi karena sebagian siswa berpikir dengan perkembangan teknologi yang semakin luas, proses pembelajaran di era 21 dapat dilakukan secara online (*e-learning*). Untuk mengakomodasi perkembangan teknologi (*e-learning*) tanpa harus meninggalkan pembelajaran secara tatap muka (*face-to-face*) haruslah ada strategi pengorganisasian pengajaran, penyampaian pengajaran, dan kualitas pegajaran yang tepat, yaitu dengan blended learning. Blended learning adalah model pembelajaran yang mengkombinasi.¹⁹
 7. Penelitian tentang Desain Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Perkuliahan Hubungan Internasional yang dilakukan oleh Irwan dkk (2019). Hasil penelitiannya Hasil penelitian ini berupa desain model pembelajaran dengan kombinasi perkuliahan tatap muka dengan pemanfaatan teknologi sesuai dengan materi-materi ajar dan capaian pembelajaran pada perkuliahan Hubungan Internasional. Dengan demikian pola interaksi antara dosen dan mahasiswa tidak selalu di dalam kelas namun di berbagai kesempatan yang tetap terhubung menggunakan piranti teknologi internet. Desain *blended learning* yang dikembangkan diharapkan koheren dengan capaian pembelajaran HI yang telah

¹⁸ Husni Idris, *Pembelajaran Model Blended Learning*, Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan, 5.1 (2011), 61–73.

¹⁹ Deklara Nanindya, dkk., *Daya Tarik Pembelajaran Di Era 21 Dengan Blended Learning*, JKTP, 1.1 (2018), 13–18.

disusun sekaligus meningkatkan penguasaan teknologi oleh mahasiswa dan dosen.²⁰

8. Penelitian tentang *E Learning* Dalam Pembelajaran yang dilakukan oleh Ade Kusmana (2011). Hasil penelitiannya *E Learning* merupakan aplikasi yang dapat menghubungkan antara pendidik dan peserta didik dalam sebuah ruang belajar online. *E Learning* tercipta untuk mengatasi keterbatasan antara pendidik dan peserta didik, terutama dalam hal ruang dan waktu. Dengan *E Learning* maka pendidik dan peserta didik harus berada dalam satu dimensi ruang dan waktu. Proses Pendidikan dapat berjalan kapan saja dengan mengabaikan dua hal tersebut.²¹
9. Penelitian tentang Penerapan Model *Blended Learning* Untuk meningkatkan Pemahaman Konsep Termokimia Siswa (2019). Hasil penelitian ialah penerapan model *blended learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai evaluasi pemahaman konsep termokimia kelas eksperimen sebesar 77,3 dan pada pengujian juga didapatkan hasil yaitu $t_{hitung} = -4,672$ dan $t_{tabel} = 2,037$ ($\alpha = 5\%$) sehingga $t_{hitung} < t_{tabel}$.²²
10. Penelitian tentang Penerapan *Blended Learning* Untuk Meningkatkan hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Ilmu Bangunan di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya (2015). Hasil penelitiannya ialah (1) hasil belajar siswa setelah penerapan *blended learning* mengalami peningkatan persentase ketuntasan belajar sebelum Tindakan adalah 30, 30%, setelah Tindakan siklus I adalah 72,73%, dan setelah Tindakan siklus 2 adalah 87,88%, (2) hasil kegiatan mengajar guru mengalami peningkatan dari siklus I dengan jumlah rata-rata 55 dalam kategori cukup dan siklus 2 dengan jumlah nilai rata-rata 68,33 dalam kategori baik, (3) hasil kegiatan belajar siswa siklus I dengan jumlah nilai rata-rata 26,33 dalam kategori kurang, dan siklus 2 dengan jumlah nilai-rata-rata 35

²⁰ Irwan, dkk., *Desain Model Pembelajaran Blended Learning Pada Perkuliahan Hubungan Internasional*, Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10.1 (2019), 48–57.

²¹ Ade Kusmana, *E-Learning Dalam Pembelajaran*, Jurnal Lentera Pendidikan, 14.1 (2011), 35–51.

²² Sidiq Subagiyo, *Penerapan Model Blended Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Termokimia Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lasem, Rembang*, Journal Of Educational Chemistry, 1.1 (2019), 1–8.

dalam kategori baik, (4) hasil respon siswa siklus 1 terhadap 33 siswa mendapatkan jumlah nilai 1210, dengan rata-rata 36,67 dalam kategori baik, dan siklus 2 terhadap 31 siswa mendapatkan jumlah nilai 1242, dengan jumlah rata-rata 40,06 dan termasuk dalam kategori sangat baik.²³

11. Penelitian tentang *The Effect of Blended Learning to The Student's Achievement in Grammar Class* yang dilakukan oleh Arina Isti'anah (2017). Hasil penelitiannya ialah *blended learning* efektif untuk mendampingi mahasiswa belajar *English Grammar*. Untuk memperkuat pertemuan tersebut, penelitian ini juga melibatkan pre-kuesioner dan pos-kuesioner. Pada akhir semester Sebagian besar mahasiswa menemukan bahwa aktifitas online membantu mereka memahami dan melatih materi yang mereka pelajari. Jurnal reflektif mahasiswa juga menunjukkan bahwa *blended learning* mampu meningkatkan kemampuan mereka belajar *English Grammar*.²⁴
12. Penelitian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Blended Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (2017). Hasil penelitiannya ialah hasil belajar siswa dan motivasinya dalam mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *blended learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung. Selain itu, terdapat interaksi antara pembelajaran *blended learning* dengan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.²⁵
13. Penelitian tentang Komunikasi Pendidikan Berbasis *Blended Learning* Dalam Membentuk Kemandirian Belajar (2018). Hasil penelitiannya ialah model pembelajaran *blended learning* mampu menciptakan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Dalam proses pelaksanaannya, dengan keterlibatan dan partisipasi dalam proses pembelajaran, *blended learning* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu, adanya interaksi dalam model

²³ Apriliya Rizkiyah, *Penerapan Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Bangunan Di Kelas X TGB SMK Negeri 7 Surabaya*, Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan, 1.1 (2015), 40–49.

²⁴ Arina Isti'anah, *The Effect Of Blended Learning To The Students' Achievement in Grammar Class*, IJEE, 4.1 (2017), 16–30.

²⁵ Ni'matul Khoiroh, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan, 10.2 (2017), 97–110.

pembelajaran *blended learning* menciptakan suatu motif kepada peserta didik untuk berkompetisi dalam belajar.²⁶

14. Penelitian tentang *The Development Of Blended Learning-Based Self-Learning on Classroom Action Research Training Material to Improve Teachers Professionalism* (2016). Hasil penelitiannya ialah pengembangan pembelajaran mandiri berbasis *blended learning* ini dapat meningkatkan kinerja guru dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan meningkatkan kemampuannya dalam menyusun laporan penelitian.²⁷
15. Penelitian tentang *Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital* (2018). Hasil penelitiannya ialah penambahan inovasi pembelajaran yang tepat akan membangkitkan kemandirian serta percaya diri siswa yang telah berusaha mencari dan mengeksplorasi sumber belajar tidak hanya dari guru saja. Asumsi inilah yang mengantarkan *blended learning* menjadi sebuah pilihan ketika belajar tidak cukup hanya dengan tatap muka.²⁸

Adapun kesamaan dengan penelitian-penelitian di atas antara lain: (1) lebih banyak mengungkapkan tentang pemanfaatan model *blended learning* dalam pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, (2) penelitian berorientasi pada pengembangan pembelajaran yang terintegrasi dengan TIK, (3) sebagian penelitian meneliti manajemen pembelajaran berbasis *blended learning*, tetapi hanya berbeda jenjang Pendidikan saja.

Adapun Perbedaan-perbedaan dengan penelitian ini antara lain: (1) peneliti mengambil titik perbedaan dari tesis maupun karya tulis ilmiah sebelumnya berdasarkan fokus kajian, komposisi rumusan masalah, serta subjek penelitiannya. (2) Penelitian ini akan diarahkan pada proses manajemen pembelajaran pada tiga aspek, yaitu perencanaan pembelajaran berbasis *Blended Learning* di masa

²⁶ Usman, *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*, Jurnalisa, 04.1 (2018), 136–150.

²⁷ Gunawan Setiadi dan Soetarno Joyoatmojo, *The Development of Blended Learning-Based Self-Learning on Classroom Action Research Training Material to Improve Teachers' Professionalism*, in *Proceeding The 2nd International Conference On Teacher Training and Education* Sebelas Maret University, 2016, II, 702–15.

²⁸ I Ketut Widiara, *Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran Di Era Digital*, Jurnal Purwadita, 2.2 (2018), 50–56.

Pandemi Covid-19, proses pembelajaran berbasis *Blended Learning* dan evaluasi pembelajaran berbasis *Blended Learning*. (3) beberapa karya tulis atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, belum pernah ada yang melakukan penelitian tentang manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pangandaran.

Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan sebuah kerangka model pembelajaran *blended learning* dengan pengelolaan yang baik, mulai dari tahap perencanaan, implementasi, hingga evaluasi pembelajaran berbasis *blended learning*. Dengan demikian, penelitian yang diangkat oleh penulis dengan judul “Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19 di MAS YPP Jamanis Parigi dan MAN 1 Kabupaten Pangandaran” sangat penting untuk dilanjutkan dan dilaksanakan.

F. Kerangka Pemikiran

Definisi manajemen menurut Terry: “*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”.²⁹ Sementara itu, menurut Badrudin, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.³⁰

Bisa disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan bersama melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan secara bersama-sama oleh sejumlah orang dan sumber daya pendukung yang lain. Sementara itu, subjek yang dikembangkan adalah peserta didik yang dalam hal ini peserta pembelajar sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah

²⁹ R George Terry, *Dasar-Dasar Manajemen*, terj. G.A Ticoalu., (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 3.

³⁰ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, 3.

anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Adapun pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan azas Pendidikan maupun teori belajar melalui komunikasi dua arah. Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu.³¹

Jika dihubungkan makna manajemen dengan pembelajaran, dapatlah ditarik benang merahnya bahwa manajemen pembelajaran pada hakikatnya proses pemecahan masalah pembelajaran, sehingga langkah-langkah yang digunakan pun sama seperti pemecahan masalah pembelajaran pada umumnya, yaitu identifikasi, diagnosis masalah, penetapan tujuan, pembuatan keputusan, perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, hingga pada pendelegasian untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Artinya, manajemen pembelajaran memiliki orientasi dan sebagai upaya mewujudkan tujuan Pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Adapun fungsi pokok dari manajemen pembelajaran ialah meliputi 4 fungsi pokok, antara lain: (1) Merencanakan. Perencanaan pembelajaran ini yaitu dengan mengembangkan perencanaan tahunan, rencana semester, rencana bagian, rencana mingguan dan harian. (2) Mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumber daya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. (3) Memimpin, yaitu memberikan motivasi belajar kepada peserta didik untuk selalu siap menerima pembelajaran. (4) Mengawasi, yaitu mengevaluasi dan memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran, apakah sudah sesuai atau tidak dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran adalah barometer manajemen pembelajaran. Jika dihubungkan dengan pemanfaatan model pembelajaran *blended learning* yang mengintegrasikan antara luring dengan daring, sudah barang tentu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran memiliki perbedaan.

³¹ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

Menurut Sjukur, *Blended Learning* merupakan jenis pembelajaran yang menggabungkan pengajaran klasikal (*face to face*) dengan pengajaran *online*. *Blended Learning* menggabungkan aspek pembelajaran berbasis web/internet, *streaming video*, komunikasi audio *synchronous* dan *asynchronous* dengan pembelajaran tradisional ‘tatap muka’.³² Sedangkan menurut Thorne, *Blended learning* merupakan evolusi yang logis dalam proses pembelajaran.³³

Menurut Idris, pembelajaran berbasis *Blended Learning*, disamping untuk meningkatkan hasil belajar, bermanfaat pula untuk meningkatkan hubungan komunikasi pada tiga model pembelajaran, yaitu lingkungan pembelajaran yang berbasis ruang kelas tradisional, yang *blended* dan yang sepenuhnya *online*. Para peneliti memberikan bukti yang menunjukkan bahwa *Blended Learning* menghasilkan perasaan berkomunikasi lebih kuat antar mahasiswa dari pada tradisional atau sepenuhnya *online*.³⁴

Horn dan Staker dalam Ahmad Fadillah menyebutkan bahwa ada empat model pembelajaran *blended learning* yang bisa dilaksanakan, yaitu 1) *Rotation Model*; siswa melaksanakan rotasi pembelajaran daring dan luring sesuai jadwal atau instruksi guru, 2) *Flex Model*; siswa memiliki kebebasan untuk menentukan jadwal belajar daring dan luring, 3) *A La Carte Model*; siswa melaksanakan pembelajaran luring dan daring di sekolah, dan 4) *Remote Model*; siswa melaksanakan pembelajaran luring di sekolah dan daring di rumah.³⁵ Usman mengemukakan beberapa kelebihan dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, antara lain: 1) pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan di mana saja; 2) proses pembelajaran menumbuhkan sikap mandiri pada diri peserta didik; 3) pembelajaran lebih efektif dan efisien; 4) materi pembelajaran lebih mudah diakses oleh peserta didik; dan 5) pembelajaran lebih luwes dan tidak kaku.³⁶

³² Sulihin B Sjukur, *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Tingkat SMK*, Jurnal Pendidikan Vokasi, 2.3 (2013), 368–78.

³³ K. Thorne, *Blended Learning: How to Integrate Online and Traditional Learning*. (London: Kogan Page Publishers., 2003)., 16.

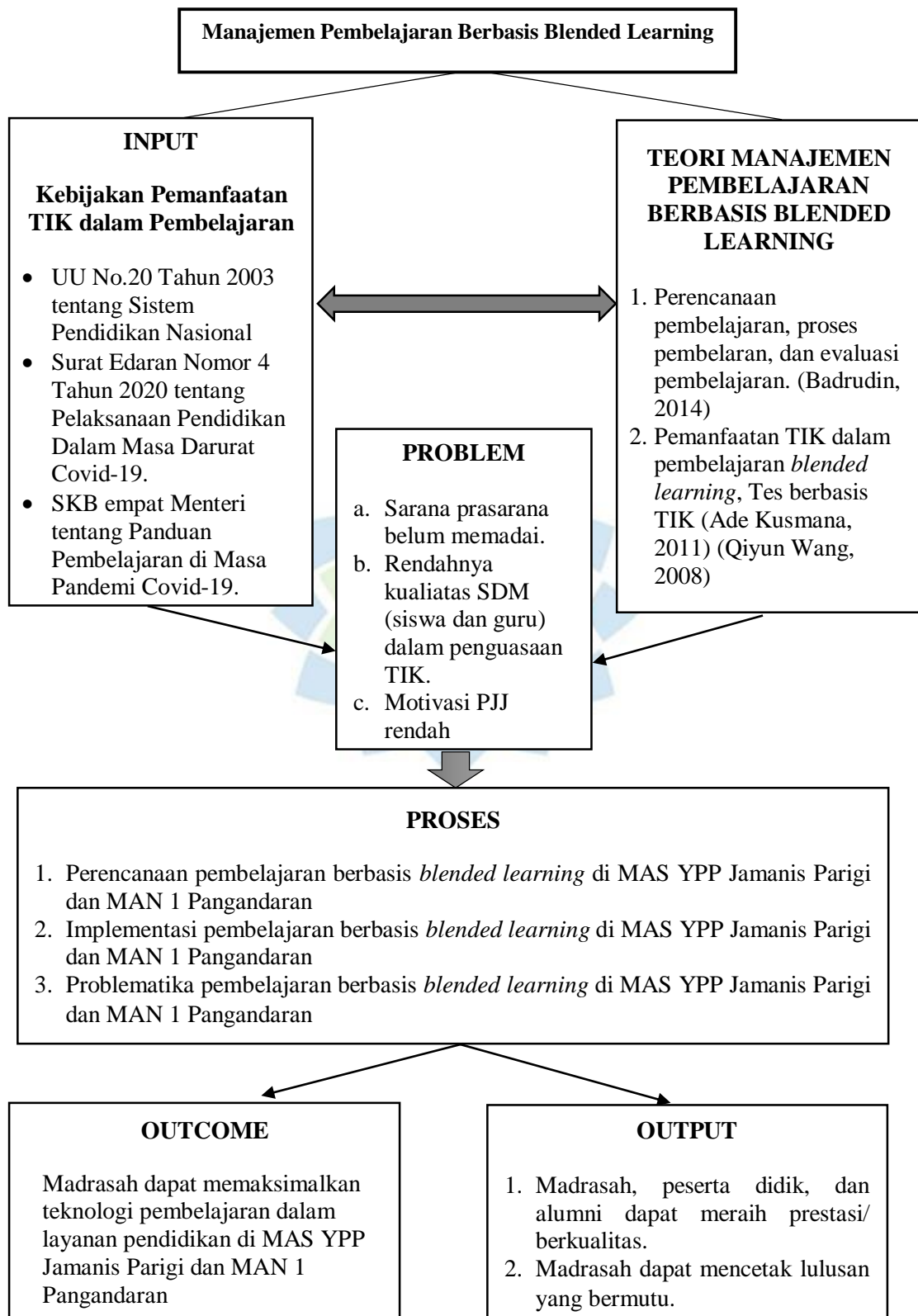
³⁴ Husni Idris, *Pembelajaran Model Blended Learning*, 61-73.

³⁵ Ahmad Fadillah, dkk., *Blended Learning Model During the Covid-19 Pandemic: Analysis of Student's' Mathematical Disposition*, JTAM No. 2 Vol. 4, (2020), 173-181.

³⁶ Usman, *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar*, 136-150.

Dari penerapan manajemen pembelajaran berbasis *Blended Learning* yang terintegrasi dengan TIK di atas tentunya berdampak positif bagi Lembaga Pendidikan untuk terus konsisten melahirkan lulusan yang bermutu dan berkualitas. Kepala Madrasah dapat mengembangkan Teknik supervisi memanfaatkan teknologi komputer sebagai alat untuk melaksanakan proses monitoring dan evaluasi pembelajaran. Guru dapat memberikan fasilitas yang prima kepada peserta didik, senada dengan kurikulum nasional bahwa guru berperan sebagai fasilitator. Sementara itu, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya materi pembelajaran yang sifatnya konseptual, tetapi menyeimbangkan dengan tuntutan dan perubahan zaman, khususnya dalam bidang teknologi dan informasi.





Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Manajemen Pembelajaran Berbasis *Blended Learning* Pada Masa Pandemi Covid-19.